



## **Integration of Spiritual and Emotional Intelligence from the Perspective of *Tafsîr al-Misbâh* and Its Relevance to Modern Education**

**Zulfikar Fikri AlFasi<sup>1</sup>, Abd Aziz<sup>2</sup>, Ali Nurdin<sup>3</sup>**

Universitas PTIQ Jakarta

Email: [fikarfikri76@gmail.com](mailto:fikarfikri76@gmail.com), [abdaziz@ptiq.ac.id](mailto:abdaziz@ptiq.ac.id), [alinurdin@ptiq.ac.id](mailto:alinurdin@ptiq.ac.id)

### **ABSTRACT**

This study analyzes the integration of spiritual and emotional intelligence (SQ–EQ) in M. Quraish Shihab’s *Tafsîr Al-Misbâh* and its relevance to modern education. Modern education faces serious challenges due to the dominance of intellectual intelligence, which often neglects spiritual and emotional dimensions, resulting in academically capable learners who are fragile in character and mental resilience. The integration of SQ–EQ provides a holistic foundation for balanced modern education. Quraish Shihab’s concept of *ulûl albâb* a synthesis of dzikr (SQ), tafakkur (SQ), and tazkiyatun nafs (SQ–EQ) offers solutions to issues of globalization, moral crises, and the dichotomy of knowledge, leading to learners who are spiritually mature, emotionally stable, and endowed with strong moral integrity and social responsibility. The study formulates a three-stage integrative framework: (1) the axial stage (SQ) spiritual intelligence rooted in *tawhîd*, sincerity of intention, dhikr, and murâqabah as divine consciousness; (2) the driving stage (EQ) emotional intelligence developed through *muhâsabah*, *mujâhadah*, patience, gratitude, and istiqlâmah in managing emotions; (3) the manifestation stage social ethics based on empathy, courteous communication, *ishlâh*, and *ta’âwun*. The conceptualization of martabat al-nafs (*nafs ammârah*, *mulhamah*, *muṭmainnah*, *râḍhiyah–mardhiyyah*) is identified as stages of emotional development aligned with increasing spiritual awareness. The findings include: (1) an SQ–EQ framework grounded in *Tafsîr Al-Misbâh* that integrates Qur’anic values with modern psychological theories of Goleman and Zohar–Marshall; (2) the formulation of love-based education and a purpose-driven curriculum rooted in *tawhîd*; and (3) concrete applications for the Kurikulum Merdeka and the Profil Pelajar Pancasila. This study employs a qualitative approach using library research and thematic exegesis. The primary source is *Tafsîr Al-Misbâh*, complemented by theories from Gardner, Zohar–Marshall, Goleman, Salovey–Mayer, and Abdullah Nashih Ulwan. Descriptive-analytic analysis is used to explore Qur’anic verses related to SQ–EQ and contextualize them with modern psychology to produce an applicable synthesis.

**Keywords:** Integration, Spiritual Intelligence, Emotional Intelligence, *Tafsîr Al-Misbâh*, Modern Education

### **PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi pasca pandemi telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, terutama dalam penerapan pembelajaran daring. Pembelajaran daring tidak hanya menjadi solusi sementara, tetapi juga memberikan dampak jangka panjang terhadap keterampilan peserta didik, khususnya dalam penggunaan aplikasi edukasi. Peserta didik menjadi lebih terbiasa dengan berbagai platform digital yang menunjang proses belajar, sehingga kemampuan literasi digital mereka meningkat secara signifikan (Rahmawati et al., 2025). Selain itu, pemanfaatan teknologi pendidikan juga semakin berkembang dengan adanya integrasi berbagai media pembelajaran yang inovatif dan interaktif, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan menarik bagi peserta didik (Salsabila et al., 2023).

Namun demikian, kemajuan teknologi juga membawa dampak negatif, salah satunya adalah meningkatnya ketergantungan digital pada remaja. Penggunaan internet dan teknologi secara berlebihan dapat memengaruhi kondisi psikologis dan kesejahteraan individu, terutama pada usia remaja yang masih dalam tahap perkembangan (Vinutha & Mangral, 2023). Di sisi lain, perkembangan pendidikan modern menunjukkan adanya peningkatan minat belajar peserta didik melalui penggunaan teknologi, meskipun masih terdapat tantangan dalam menyeimbangkan antara pemanfaatan teknologi dan interaksi sosial secara langsung (Nadhiroh & Maunah, 2024).

Transformasi pendidikan modern juga ditandai dengan evolusi perangkat pembelajaran yang semakin canggih dan berbasis teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan terus beradaptasi dengan perkembangan zaman untuk memenuhi kebutuhan peserta didik (Hatija, 2024). Akan tetapi, jika dibandingkan dengan pendidikan di masyarakat tradisional, terdapat perbedaan mendasar dalam pendekatan pembelajaran, di mana pendidikan tradisional lebih menekankan nilai-nilai budaya dan interaksi sosial secara langsung (Wangge, 2025).

Seiring dengan perkembangan globalisasi, nilai-nilai sosial seperti gotong royong mulai mengalami penurunan (Rifaldi et al., 2025). Padahal, nilai tersebut merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan kembali nilai-nilai tersebut melalui pendekatan yang sesuai dengan perkembangan zaman (Hidayat & Abdillah, 2019). Oleh karena itu, diperlukan integrasi antara nilai tradisional dan modern agar pendidikan dapat berjalan secara seimbang.

Pendidikan di era digital juga menuntut adanya inovasi dalam metodologi pembelajaran. Pendekatan pendidikan Islam klasik yang dikombinasikan dengan kebutuhan modern dapat menjadi solusi dalam menghadapi tantangan zaman (Utari et al., 2024). Selain itu, pengembangan kecerdasan spiritual juga menjadi penting dalam pendidikan tinggi, terutama dalam membentuk makna hidup dan karakter peserta didik di tengah arus disrupsi teknologi (Sodikin, 2024).

Transformasi literasi di era digital memberikan peluang besar bagi generasi muda untuk mengakses informasi secara luas (Putrayasa et al., 2024). Namun, hal ini juga menuntut kemampuan berpikir kritis agar peserta didik dapat memilah informasi yang benar dan relevan. Perbandingan antara metode pembelajaran digital dan konvensional menunjukkan bahwa keduanya memiliki kelebihan masing-masing, sehingga diperlukan strategi yang tepat dalam mengombinasikannya untuk meningkatkan prestasi belajar (Dari & Ulayya, 2025).

Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep pendidikan modern tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga mencakup nilai-nilai spiritual yang bersumber dari Al-Qur'an (Suparman, 2018). Integrasi teknologi dalam pembelajaran juga memberikan kontribusi terhadap perubahan paradigma pendidikan yang lebih adaptif dan inovatif (Siringoringo & Alfaridzi, 2024). Selain itu, pendekatan pendidikan holistik menjadi penting dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21 yang meliputi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (Pare & Sihotang, 2023).

Di tengah perkembangan teknologi yang pesat, inovasi pembelajaran berbasis teknologi terus dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Gulo et al., 2025). Hal ini didukung oleh persepsi masyarakat yang mayoritas menyetujui penggunaan teknologi dalam pendidikan (Rif'an, 2025). Namun demikian, penggunaan teknologi juga perlu dikontrol agar tidak menimbulkan dampak negatif, seperti gangguan kesehatan dan penurunan interaksi sosial. Oleh karena itu, keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pengembangan aspek emosional serta spiritual menjadi kunci dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan.

Studi ini berorientasi pada generasi kontribusi substantif, baik pada level konseptual maupun aplikasional, dalam memahami peran integratif antara kecerdasan spiritual dan emosional dalam konteks pendidikan modern melalui pendekatan tafsir tematik. Secara lebih

spesifik, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pandangan M. Quraish Shihab mengenai konsep kecerdasan spiritual dan emosional sebagaimana tertuang dalam karya tafsirnya, mengkaji relevansi pemikirannya terhadap dinamika serta tantangan yang dihadapi oleh dunia pendidikan modern, serta merumuskan suatu konsep integratif mengenai kecerdasan spiritual dan emosional yang berlandaskan nilai-nilai Islam moderat guna mendukung pengembangan model pendidikan yang integratif, responsif, dan kontekstual di era modern.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* yang berlandaskan pada pengkajian berbagai sumber literatur tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, dan karya akademik lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang komprehensif melalui analisis terhadap sumber-sumber tertulis yang memiliki otoritas ilmiah. Dalam konteks ini, penelitian difokuskan pada eksplorasi pemikiran M. Quraish Shihab terkait kecerdasan spiritual dan emosional melalui karya tafsirnya. Pendekatan ini juga sejalan dengan karakteristik penelitian kepustakaan yang menitikberatkan pada analisis teks sebagai sumber utama data (Rahmadi, 2011).

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitik, yaitu berupaya menggambarkan serta menganalisis fenomena secara sistematis berdasarkan data yang diperoleh dari literatur. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memaparkan konsep dan pemikiran yang dikaji, sedangkan pendekatan analitik digunakan untuk menginterpretasikan makna serta hubungan antar konsep tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyajikan data, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai objek kajian (Rahmadi, 2011).

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat naturalistik dan interpretatif. Pendekatan ini menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena melalui analisis data yang bersifat non-numerik. Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data dilakukan secara terus-menerus dan bersifat fleksibel, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengembangkan interpretasi yang lebih komprehensif terhadap data yang dikaji (Saleh, 2017).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa karya utama yang menjadi objek kajian, yaitu *Tafsîr Al-Misbâh*, sedangkan data sekunder meliputi berbagai literatur pendukung seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan, membaca, dan mengkaji berbagai dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian. Proses ini dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa data yang diperoleh relevan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Rahmadi, 2011).

Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis konten melalui pendekatan deskriptif-analitik. Peneliti mengorganisasikan data ke dalam kategori-kategori tematik untuk menemukan pola, hubungan, serta makna yang terkandung di dalamnya. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan tematik (*maudhû'i*) dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual dan emosional, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh dan sistematis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji ayat-ayat secara komprehensif berdasarkan tema tertentu (Yunus et al., 2021; Saleh, 2017).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional dalam Perspektif M. Quraish Shihab

#### Landasan Konseptual dalam Al-Qur'an

##### Landasan Konseptual Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual ditinjau dari perspektif Al-Qur'an merupakan kemampuan mendasar yang mengantarkan manusia menuju kesadaran eksistensial tertinggi. Kesadaran ini menyatukan potensi *qalb* (hati), *'aql* (akal), *rûh* (ruh), dan *nafs* (jiwa) dalam satu kesatuan harmonis untuk mencapai tujuan penciptaan—yakni mengenal serta mendekati diri kepada Allah Swt. Landasan tersebut berakar pada empat prinsip utama yang saling terhubung: *tauhid*, sebagai arahan makan hidup, *kesadaran transendental* melalui dzikir dan perenungan, *tazkiyatun nafs* (pemurnian jiwa) serta akhlak sebagai wujud kebijakan spiritual dalam kehidupan sosial. Benaouda Bensaid, (2014)

Keempat dasar ini selaras dengan komponen kecerdasan spiritual yang telah dijelaskan pada BAB II, meliputi; orientasi makna dan nilai transendensi, kesadaran reflektif, pengendalian batin melalui sabar dan, syukur nalar kontemplatif-holistik, serta orientasi etis dan vaksional.

Al-Qur'an menempatkan *tauhid* sebagai pusat orientasi eksistensial yang memberikan makna, arahan dan tujuan manusia. Terintrepretasikan dalam kitab suci:

﴿... لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ...﴾ ١٧٧

...Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; .... (QS. Al-Baqarah/2:177)

Ayat tersebut menggambarkan hakikat *al-birr* (kebaikan) secara komperhensif; memadukan iman Tuhan, periode pembalasan, malaikat-malaikat, teks suci, serta para nabi-nabi disertai tindakan sosial seperti; memberikan bantuan kepada keluarga, anak-anak yatim dan piatu, dan kaum dhuafa, menolong orang yang sedang melakukan perjalanan, memerdekakan budak, serta menunaikan shalat dan zakat. Ayat ini menjadi simpul yang menghubungkan spiritualitas vertikal (hubungan dengan Tuhan) dengan moralitas sosial (hubungan antar manusia).<sup>1</sup> Dengan demikian, tauhid menjadi fondasi bagi indikator kecerdasan spiritual berbasis keesaan Ilahi yang sejalan dengan teori—Zohar-Marshall—terkait SQ sebagai kecerdasan tertinggi yang menuntun arah penggunaan IQ dan EQ.

Kesadaran makna hidup yang berlandaskan pada tauhid tergambar pada ayat:

﴿الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ﴾ ٢٨

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram. (QS. Ar-Ra'd/13:28)

Dzikir pada konteks berikut bukan semata pengulangan lafaz—melainkan kesadaran penuh atas kehadiran Allah yang menentramkan *qalb*.<sup>2</sup> Ayat tersebut secara tidak langsung bersinggungan dengan konsep *Transcendental Awareness* (TA) dalam SISIRI-KING serta gagasan Ary Ginanjar mengenai pemaknaan ibadah dalam seluruh aktivitas hidup.

Fondasi berikutnya ialah kesadaran transendental dan nalar kontemplatif-holistik yang tumbuh melalui dzikir, *muraqabah*, dan *tafakkur*, terhadap ayat-ayat Allah—baik *qauliyyah* (wahyu) maupun *kauniyyah* (alam semesta). Senada dengan ayat:

<sup>1</sup> Cecep Anwar dan Ari Nuryana, "Nilai pendidikan Aqidah akhlak dalam surah al-Baqarah ayat 77 dan al-Nisa ayat 36," dalam *At-Thullab: Islamic Religion & Learning Journal*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2019, hal. 155.

<sup>2</sup> Dedi Abdul Aziz dan Ahmad Baha' bin Mokhtar, "Kolerasi Dzikir dan Ketenangan Hati dalam Perspektif Baqir Sadr," dalam *Mashadriuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2024, hal. 167.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ ١٩٠ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا  
وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ١٩١

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka. (QS. Ali ‘Imrân/3:190-191).

Ayat di atas menegaskan pentingnya pola pikir kontemplatif-holistik, menggabungkan dimensi kognitif (*tafakur*), afektif (*dzikir*), dan konatif (*doa*).<sup>3</sup> Karakter ini sejalan dengan konsep *Critical Existential Thinking* (CET)–yakni kemampuan berpikir kritis dan reflektif tentang makna keberadaan–serta teori Zohar Marshall terkait kesadaran diri dan fleksibilitas spiritual. Dengan demikian, kontemplasi Qur’ani bukan sekedar kegiatan intelektual, melainkan sarana memperdalam kesadaran spiritual yang membimbing seluruh aspek kehidupan serta menggambarkan wujud representasi dari *ulûl albâb*–mereka yang senantiasa mengucap nama Allah Swt dalam setiap kondisi serta merenungi ciptaan-Nya hingga menyimpulkan tidak terdapat hal yang sia-sia dalam penciptaan ini.

Kecerdasan spiritual menurut Al-Qur’an merupakan kapasitas integratif yang menyatukan tauhid sebagai poros makna hidup, kesadaran transendental melalui dzikir dan tafakur, tazkiyah sebagai mekanisme regulasi batin, serta akhlak sebagai manifestasi sosial, sejalan dengan konsep teori-teori SQ modern.

Tabel 4.1

Fondasi Qur’ani	Ayat	Indikator SQ	Teori Barat (Zohar-Mashall, Emmons)	Aplikasi Pendidikan
Tauhid-makna hidup	QS. Al-Baqarah/2:177. QS. Ar-Ra’d/13:28	PMP, TA	Ultimate intelligence, meaning-making	Kurikulum berbasis tujuan; integrasi ibadah–karakter
Kesadaran Transendental	QS. Ali Imrân/3:190-191. QS. Al-Anbiyâ/21:87-88	CET, TA, CSE	Transcendence, holistic view	Pembelajaran reflektif: jurnal tafakur, kontemplasi ayat qauliyyah–kauniyyah
Tazkiyatun Nafs	QS. Asy-Syams/91:7-10. QS. Al-Baqarah/:153. QS. Yusuf/12:53	PMP, CSE	Self-regulation, resilience	Program regulasi emosi berbasis muhasabah, dzikir, sabar, syukur
Akhlik Sosial	QS. Al-Hujurât/49-10-13. QS. Luqman/31:13-19.	CSE, ORIENTASI ETIS	Social skills, virtue ethics	Role-play empati, mediasi konflik, proyek sosial berbasis adab dan ihsan

### Landasan Konseptual Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional menurut pandangan Al-Qur’an merupakan kapasitas seseorang untuk mengenali, memahami, mengarahkan, serta memanfaatkan emosi secara positif untuk

<sup>3</sup> Uswatun Hasanah dan Hartono, “Tafakur Sebagai Konsepsi Menuju Keabadian Manusia Modern: Telaah Tafsir Surah Ali-Imran Ayat 190-191,” dalam *As-Syifa Journal of Islamic Studies and History*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2022, hal.1.

mencapai keseimbangan pribadi dan sosial yang sejalan dengan nilai-nilai ketuhanan.<sup>4</sup> Konsep ini berakar pada pemahaman Al-Qur'an tentang *marâtib al-nafs* (tingkatan jiwa) yang menggambarkan dinamika psikologis-spiritual manusia. Kerangka tersebut berisiran dengan dua model kecerdasan emosional modern, yaitu *Ability Model* yang menitikberatkan pada empat kemampuan: mengenali, memanfaatkan, memahami, dan mengelola emosi; serta *Mixed Model* yang menyoroti lima kompetensi utama: kepedulian terhadap diri sendiri, pengaturan diri sendiri, keinginan kuat, kepekaan, serta kemampuan relasi sosial.

Al-Qur'an menguraikan tujuh tingkatan *nafs*, mencerminkan kesadaran dan regulasi emosi, dimulai dari *nafs ammârah bis-sû* hingga *kâmilah*. Urutan ini menggambarkan proses penyucian diri secara bertahap: dari jiwa yang tunduk pada dorongan negative menuju jiwa yang damai. Struktur tersebut membentuk peta psikologis yang sejalan dengan teori perkembangan emosional modern, sekaligus menjadi tatanan sistematis bagi proses *tazkiyah* dalam pendidikan modern.

*Nafs ammârah bis-sû* yang terdapat pada QS. Yûsuf/12:53, menggambarkan kondisi jiwa yang dikuasai dorongan implusif dan minim kesadaran reflektif.<sup>5</sup> Individu pada tahap ini belum mampu mengenali atau mengendalikan emosinya sejalan dengan lemahnya aspek *perceiving* dan *understanding emotions* dalam *Ability Model*, serta rendahnya *self-awareness* dan *self-regulation* dalam *Mixed Model*. Pengakuan Nabi Yûsuf AS terhadap kecenderungan *nafs* menunjukkan kesadaran diri mendalam—sebuah titik awal proses *tazkiyah*.

*Nafs lawwâmah* sebagaimana disebutkan di dalam Al-Qur'an:

وَلَا أَقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ۚ

*Aku bersumpah demi jiwa yang sangat menyesali (dirinya sendiri). (QS. Al-Qiyâmah/75:2).*

Pada konteks tersebut menandai munculnya kesadaran moral; individual mulai menyesali kesalahan dan menilai perilakunya.<sup>6</sup> Pada fase ini seseorang mulai memahami emosi negatif seperti; rasa bersalah dan malu. Selaras dengan tahap *preceiving* dan awal *understanding emotions* dalam *Ability Model*.

Emosi dalam Al-Qur'an tidak sekedar dirasakan, tetapi juga dimanfaatkan sebagai pemandu moral dan rasional. QS. Ali 'Imrân/3:175, mengajarkan supaya rasa khawatir tujuan semata-mata kepada Allah, tidak kepada setan atau manusia.

إِنَّمَا ذِكْمُ الشَّيْطَانِ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ ۗ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُوا اللَّهَ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ۙ ١٧٥

*Sesungguhnya mereka hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan teman-teman setianya. Oleh karena itu, janganlah takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu orang-orang mukmin.*

Kisah Mûsa dan Khidr yang terdapat pada QS. Al-Kahf/18:60-82, menunjukkan bagaimana ketidaknyamanan emosional dapat memicu pencarian makna.

... وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقُنْتِهِ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ... ٦٠

*“... (Ingatlah) ketika Musa berkata kepada pembantunya, Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua laut atau aku akan berjalan (terus sampai) bertahun-tahun....”*

<sup>4</sup>Abdelali Bey Zekkoub, *et.al.*, “Aspects of Emotional Intelligence Based on the Noble Qur'an: An Analytical Study,” dalam *Asian Social Science*, Vol. 19 No. 3 Tahun 2023, hal. 1.

<sup>5</sup>Muhammad Fadhilah, “Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa: Perspektif Psikoterapi Islam dalam Kesehatan Mental Kontemporer,” dalam *Al-Fathanah: Jurnal Studi Islam dan Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2025, hal.60.

<sup>6</sup>Muhammad Fadhilah, “Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa: Perspektif Psikoterapi Islam dalam Kesehatan Mental Kontemporer,” ..., hal.61.

Kedua ayat tersebut menunjukkan bawah emosi seperti: kebingungan dan frustrasi justru membuka ruang refleksi mendalam—sejalan dengan konsep *using emotions to facilitate thought* dalam *Ability Model*.

Kecerdasan emosional menurut Al-Qur'an berarti integrasi kesadaran jiwa, pengendalian emosi, dan empati sosial yang berpijak pada spiritualitas tauhid. Nilai-nilai seperti sabar, syukur, dan pemaaf bukan berfungsi untuk ajaran etika-moral, melainkan menjadi mekanisme regulasi emosi yang membentuk keseimbangan psikologis serta harmoni sosial. Konsep ini sejalan dengan model EQ modern, namun diperkaya dengan dimensi ketuhanan dan profetik yang menjadi ciri khas epistemologi Islam.

**Tabel 4.2**

Marātib al-Nafs	Ayat Sempul	Ability Model (Cabang)	Mixed Model (Golema)	Aplikasi Pendidikan
Ammārah	QS. Yūsuf/ 12:53	Perceiving (rendah)	Self-awareness (awal)	Latihan mindfulness; jurnal emosi harian
Lawwāmah	QS. Al-Qiyamah/75:2	Perceiving; Understanding	Self-awareness	Muhasabah; refleksi moral
Mulhamah	QS. Asy-Syams/91:8	Using emotions	Motivation	Proyek bermakna; orientasi nilai
Muṭma'innah	QS. Al-Fajr/89:27–28	Managing emotions	Self-regulation; Empathy	Protokol de-eskalasi; mediasi konflik
Rādhīyah–Mardhīyah	QS. Ali' Imrān 3:159. QS. Yūsuf/ 12:92	Managing emotions (sosial)	Social skills	Role-play empati; kepemimpinan kolaboratif

### Karakteristik dan Indikator Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional menurut M. Quraish Shihab

Kecerdasan spiritual ialah kapasitas manusia dalam mencari arti kehidupan terdalam yang berlandaskan pada kesadaran ketuhanan. Ia menjadi pondasi pembentukan integritas batin dan orientasi hidup yang transendental.<sup>7</sup> Konsep ini sejalan dengan teori Danah Zohar-Ian Marshall, namun Shihab menambahkan dimensi *qalb* sebagai pusat spiritualitas yang menuntun seluruh aspek kehidupan manusia menuju kesadaran Ilahi.

Karakteristik dan indikator kecerdasan spiritual menurut Shihab dapat dilihat melalui 5 dimensi utama:

#### a. Kesadaran Transendental

Individu cerdas secara spiritual mampu melihat setiap pengalaman hidup dalam bingkai makna yang luas—yaitu, hubungan vertikal dengan Allah. Berdasarkan QS. Ar-Ra'd/13:28, Shihab menjelaskan: ketenangan sejati lahir melalui keyakinan tauhid, bukan sekedar ucapan dzikir, melainkan kesadaran penuh atas kehadiran Allah.<sup>8</sup> Kesadaran ini melahirkan pandangan hidup yang terarah, di mana setiap peristiwa dianggap sebagai ujian bermakna—bukan kebetulan semata.

#### b. Kontemplasi Integratif: Dzikir dan Fikir

Shihab memaknai konsep *ulūl albab* pada QS. Ali 'Imran/3:190-191, sebagai gambaran manusia berakal sehat, mampu memadukan antara dzikir dan fikir. Mereka membaca tanda-tanda kebesaran Allah melalui wahyu dan alam semesta, dan akhirnya

<sup>7</sup> Nuryana, *et.al.*, "Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa SD Plus Muhammadiyah Pancor," dalam *TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14 No. 1 Tahun 2025, hal. 65.

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 6, cet. I, Tangerang: Lentera Hati, 2021, hal. 272.

menumbuhkan rasa syukur dan ketakwaan.<sup>9</sup> Kontemplasi Qur’ani tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga sarana memperdalam kesadaran spiritual yang menyeluruh.

c. Regulasi Batin melalui Sabar dan Syukur

Penafsiran terhadap QS. Al-Baqarah/2:153 dan QS. Luqman/31:12, Shihab menegaskan bahwa sabar dan syukur merupakan inti pengendalian diri yang menumbuhkan ketangguhan spiritual. Sabar tidak hanya berarti menahan diri, tetapi juga keteguhan menghadapi ujian dengan kesadaran akan hikmah dibaliknya. Sedangkan syukur diwujudkan melalui kesadaran atas nikmat Allah yang mendorong perbuatan baik.<sup>10</sup>

d. Integritas Etis dan Amanah Sosial

Shihab menempatkan nilai kejujuran, Amanah, dan pengabdian sosial nyata kecerdasan spiritual. Hal tersebut tampak melalui sifat Rasulullah saw tergambar pada QS. Al-Ahzâb/33:21, ia menjelaskan bahwa spiritualitas sejati diwujudkan melalui ibadah yang menyentuh ranah sosial. Setiap pekerjaan dan peran hidup menjadi bermakna ibadah apabila diniatkan karena Allah.<sup>11</sup>

e. Keseimbangan Dunia dan Akhirat (*Tawazun*)

Shihab menolak spiritualitas ekstrem—baik yang hanya berorientasi duniawi maupun ukhrawi. Berbagai tafsirnya—ia—menegaskan pentingnya keseimbangan antara keduanya. Pendidikan modern—menurutnya—harus melahirkan generasi unggul secara intelektual, tangguh secara moral, dan memiliki orientasi spiritual yang kuat.<sup>12</sup>

Relevansi Integrasi Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional Menurut M. Quraish Shihab

### Integrasi Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional Perspektif M. Quraish Shihab

Integrasi dimensi SQ-EQ dalam pandangan Quraish Shihab merupakan kelanjutan logis dari fondasi Qur’ani yang telah dibangun sebelumnya. Tuhid menjadi poros utama makna, dzikir dan *tafakkur* berfungsi sebagai metode kesadaran, *tazkiyatun nafs* bertindak sebagai mekanisme penyucian batin; sedangkan ahlak sosial menjadi bentuk aktualisasi nilai. Kedua kecerdasan tersebut tidak berdiri secara terpisah, melainkan berpadu membentuk satu sistem utuh dalam membina kepribadian manusia—baik secara individual maupun sosial.

*Pertama*, integrasi ini dimulai dari prinsip Qur’ani bahwa Kebajikan sejati (*al-birr*) menggabungkan dimensi iman dengan tindakan sosial, sebagaimana tergambar pada QS. Al-Baqarah/2:177. Shihab menafsirkannya sebagai akhlak profetik yang menyatukan orientasi vertikal—iman dan ibadah—dengan aksi horizontal—kepedulian sosial.<sup>13</sup> Dalam konteks ini, tauhid bukan hanya keyakinan teologis, melainkan kompas spiritual yang menata gejolak hati: rasa takut diarahkan kepada Allah Swt, harap anyu tertuju pada-Nya, dan cinta berlandaskan keridaan-Nya. Gejolak dengan demikian tidak akan liar sebab mengikuti dorongan sosial—tetapi terkendali oleh kesadaran Ilahiah (*muraqabah*) dan niat ibadah, sebagaimana ditegaskan pada QS. Ar-Ra’d/13:28 dan QS. Al-Hasyr/59:18.

*Kedua*, proses integrasi bergerak dari kesadaran transendental menuju kemampuan mengelola emosi dan realitas sosial. QS. Ali ‘Imrân/3:190-191, menggambarkan sosok *ulûl albab* yang berdzikir dan bertafakkur, yaitu pola kesadaran zikir-fikir menurut—Quraish Shihab—menyatukan renungan terhadap wahyu (*ayat qauliyyah*) dan fenomena alam (*ayat*

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Islam yang Saya Pahami: Keragaman Itu Rahmat*, ..., hal. 96. Yunita, et.al., “The Concept of Ulul Albab According to M. Quraish Shihab in Tafsir Al-Misbah QS. Alim Imran Verse 190-191 and Its Implication on Character Education,” dalam *ZAD AL-MUFASSIRIN: Jurnal Ilmu Al-Qur’an & Tafsir*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2024, hal. 126.

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. I, ..., hal. 434. Fitri Agustina Sari dan Agusman Damanik, “Konsep *Self-Healing* dengan zikir dan syukur dalam Al-Qur’an,” dalam *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, Vol. 8 No. 4 Tahun 2023, hal. 353.

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 10, ..., hal. 439.

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Islam yang Saya Anut: Dasar-Dasar Ajaran Islam*, ..., hal. 109

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 1, ..., hal. 468.

*kauniyyah*).<sup>14</sup> Dari sini lahir kecakapan metakognitif untuk mengenali, memahami, dan mengarahkan emosi secara etis. Maka, kesadaran spiritual menjadi dasar bagi kesadaran diri dalam menilai dan menata emosi menurut Qur'ani, bukan sekedar mengikuti rasa nyaman psikologis.

*Ketiga, tazkiyatun nafs* berfungsi sebagai sarana pengendalian diri dan pembentukan motivasi yang stabil. QS. Asy-Syams/91:7-10 dan QS. Yûsuf/12:53, menjelaskan dinamika jiwa manusia–Quraish Shihab–membaca sebagai panduan pembinaan emosi.<sup>15</sup> Nilai-nilai seperti; sabar, syukur, ikhlas, dan istiqomah berperan menahan dorongan negatif, mengelola kekecewaan, serta menjaga ketekunan dalam amal. Hal ini, pengelolaan diri dan motivasi berakar pada orientasi spiritual yang membuat regulasi emosi lebih tahan uji dan konsisten, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah/2:153.

*Keempat*, dimensi akhlak sosial menurunkan empati dan kecerdasan sosial ke dalam tindakan nyata. QS. Al-Hujurat/49:10-13, QS. Al-Mâidah/5:2, dan QS. Luqmân/31:18-19, memuat prinsip etika sosial, seperti; larangan ghibah, prasangka, dan *tajassus* serta anjuran *ishlâh* dan *ta'âwun*. Quraish Shihab menafsirkan rangkaian ayat tersebut sebagai landasan bagi empati dan komunikasi santun–sehingga kecerdasan emosional berakar pada kesadaran spiritual dan tampak dalam sikap rendah hati, penyelesaian konflik, serta kerja sama yang harmonis.

*Kelima*, bila diaplikasikan ke dalam dunia pendidikan–integrasi SQ-EQ–dapat dirancang dalam tiga tahap: *poros, penggerak, dan manifestasi*. Tahap poros (SQ) mencakup: tauhid, niat, dan *muraqabah* sebagai penentu arah dan tujuan emosi. Tahap penggerak (EQ) berwujud *muhasabah* dan *mujâhadah* untuk membentuk kesadaran diri, regulasi emosi, dan motivasi. Sedangkan tahap manifestasi meliputi: empati, komunikasi santun, *ishlâh*, dan *ta'âwun* sebagai wujud nyata nilai Qur'ani. Ketiganya dapat membentuk kerangka pembelajaran karakter yang integratif dan aplikatif.

Tabel 4.5

Tahap Integrasi	Fokus utama	Komponen Kunci	Landasan Qur'ani	Perspektif Quraish Shihab
Poros (SQ)	Kesadaran Ilahiah dan orientasi makna hidup	Tauhid, niat, dan <i>murâqabah</i> (kesadaran akan kehadiran Allah)	QS Al-Baqarah/2:177. QS Ar-Ra'd/13:28. QS Al-Hashr/59:18.	Tauhid menjadi pusat kendali emosi dan arah kehidupan; setiap tindakan bernilai ibadah bila berlandaskan kesadaran kepada Allah.
Penggerak (EQ)	Regulasi diri dan pembinaan jiwa	<i>Muhasabah, mujâhadah, sabar, syukur, ikhlas, dan istiqamah</i>	QS Yusuf/12:53. QS Asy-Syams/91:7–10. QS Al-Baqarah/2:153.	Emosi dikelola melalui penyucian jiwa ( <i>tazkiyah</i> ); sabar dan syukur menjadi bentuk kontrol batin yang melahirkan keteguhan serta keseimbangan emosional.
Manifestasi (Amal dan Akhlak Sosial)	Aktualisasi nilai dalam kehidupan sosial	Empati, komunikasi santun, <i>ishlâh</i> , dan <i>ta'âwun</i> .	QS Al-Hujurat/49:10–13. QS Al-Mâidah/5:2. QS Luqmân/ 31:18–19.	Akhlak sosial menjadi cerminan kesadaran spiritual; emosi positif terwujud dalam perilaku empatik, kerja sama, dan komunikasi beradab.

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2, ..., hal. 373.

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 6, ..., hal. 122. M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15, ..., hal. 344.

## Keseimbangan Akal, Hati, dan Jiwa dalam Pendidikan

Pendidikan ideal menurut Quriash Shihab menuntut keseimbangan antara akal, hati, dan jiwa. Ketiganya harus terintegrasi agar pencapaian intelektual tidak kehilangan arah makna, sedangkan kedalaman spiritual tetap disertai kedisiplinan emosi dan tanggung jawab sosial. Keseimbangan inilah mencerminkan watak *wasathiyah* dalam pandangan Islam; visi tauhid menjadi pros utama, dzikir dan tafakkur sebagai metode refleksi, tazkiyah sebagai disiplin batin, serta akhlak sosial sebagai wujud nyata nilai keimanan.<sup>16</sup>

Al-Qur'an menegaskan harmoni tersebut dalam QS. Al-Baqarah/2:177, menggabungkan unsur; iman, ibadah, empati, komitmen moral, dan kesadaran dalam satu kesatuan kabjikan (*al-birr*). Secara tekstual ayat ini menunjukkan bahwa kecerdasan kognitif, kepekaan emosional, dan kematangan spiritual harus berjalan beriringan agar kesalahan tidak berhenti pada ranah keyakinan—melainkan terwujud sebagai tindakan etis dalam kehidupan sosial.

Secara epistemik, akal bergungsi menimbang ayat-ayat kauniah, hati menjadi pusat kesadaran Ilahiah, sedangkan jiwa menjadi ruang pengendalian nafsu.<sup>17</sup> Realsi ini terwujud dalam figure *ulûl albâb* yang selalu berdzikir dan bertafakkur—menggabungkan refleksi wahyu dan kontemplasi terhadap alam. Quraish Shihab pada QS. Ar-Ra'd/13:28, menafsirkan dzikir bukan sebagai pangulangan lafaz semata, melainkan sebagai kesadaran mendalam yang menuntun nalar, meneguhkan moralitas, dan menata emosi agar selalu selaras dengan ridha Allah Swt.<sup>18</sup>

Dimensi jiwa menuntut proses penyucian berkelanjutan agar dorongan *nafs* tidak menguasai akal dan hati. QS. Asy-Syams/91:7-10, menjelaskan bahwa keberuntungan melalui tazkiyah, sedangkan QS. Yûsuf/12:53, mengingatkan kecenderungan jiwa yang mudah tergelincir. Quraish Shihab memandang ayat ini sebagai panduan regulasi emosi melalui latihan sabar, syukur, ikhlas dan istiqamah sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Baqarah/2:153.<sup>19</sup> Proses tersebut melahirkan kemampuan *self-management* dan *motivation* yang stabil—konsep yang beririsan dengan *ability model* dan *mixed model* teori EQ; yakni kemampuan mengenali, memahami, dan mengeloa emosi secara adaptif. Dalam konteks sosial, Al-Qur'an menurunkan etika empati dan komunikasi santun melalui ukhuwah, *ishlâh*, larangan ghibah, serta *qaulan layyin* (perkataan lembut). Quriash Shihab menafsirkan nilai-nilai ini sebagai keterampilan sosial yang bersumber dari kesadaran spiritual; empati yang melahirkan tindakan, komunikasi yang menjaga martabat, dan kerja sama yang adil.<sup>20</sup>

Keseimbangan akal, hati, dan jiwa tersebut dapat diterapkan dalam pendidikan melalui tiga lapisan instruksional: orientasi, proses, dan hasil. *Pertama*, tahap orientasi menanamkan nilai tauhid, niat, dan *muraqabah* agar seuruh capaian kognitif bernilai ibadah. *Kedua*, tahap proses mengintegrasikan dzikir dan tafakkur sebagai sarana literasi Qur'ani sekaligus regulasi emosi melalui praktik tazkiyah dan pembiasaan adab sosial. *Ketiga*, tahap hasil menilai kejernihan makna, ketertiban emosi, dan kontribusi sosial sebagai indikator keberhasilan pembelajaran holistik.

<sup>16</sup> Sutrimo Purnomo dan Sumiarti, "Rekonstruksi pendidikan anak dalam Islam di Era 5.0: Studi integrasi pemikiran Buya Hamka dan M. Quraish Shihab," dalam *YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender, dan Anak*, Vol. 18. No. 2 Tahun 2023, hal. 318.

<sup>17</sup> Quraish Shihab, "Jangan Pisahkan Akal dan Hati: M. Quraish Shihab Podcast," dalam *YouTube*, 6 April 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=xgq0aCv1Ylg>.

<sup>18</sup> Muhammad Shohib, *et al.*, "Hikmah Dzikir Dalam Perspektif Mafatih Al-Ghaib dan Tafsir Al-Misbah (Tala'ah Interpretasi dengan Pendekatan Tafsir Interdisipliner)," dalam *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2025, hal. 619.

<sup>19</sup> Syarif Hidayatullah dan Ai Fatimah Nur Fuad. "Konsep Tazkiyatun Nafs menurut Tafsir Al Misbah Karya Quraish Shihab," dalam *Attractive: Innovative Education Jurnal*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2024, hal. 126.

<sup>20</sup> Ahmad Soandi Sihombing dan Munandar, "Konsep Ukhuwah Wathaniyah Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Al-Misbah)," dalam *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, Vol. 8 No. 3 Tahun 2025, hal. 1118.

## Relevansi Pemikiran M. Quraish Shihab terhadap Tantangan Pendidikan Modern

Quraish Shihab menawarkan jawaban konkret terhadap persoalan pendidikan modern. Konstruksi gagasannya bergerak secara deduktif: bermula dari prinsip tauhid sebagai poros makna, dilanjutkan dengan metode dzikir-tafakkur sebagai latihan reflektif, diterapkan melalui tazkiyatun nafs sebagai pengeolaan diri, dan berujung pada akhlak sosial sebagai manifestasi nilai. Rangkaian ini memberi arah konseptual sekaligus operasional bagi pendidikan masa kini dalam menghadapi problem globalisasi-digitalisasi, krisis moral-spiritual, degradasi kemanusiaan, sekluarisasi pendidikan, serta dikotomi ilmu. Semua berpijak pada prinsip Qur'ani.

## Tantangan dan Prospek Pengembangan Integrasi dalam Konteks Pendidikan Modern

Pendidikan Modern saat ini menuntut keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter moral. Satu sisi, globalisasi, serta digitalisasi membuka cakrawala baru dalam dunia belajar; di sisi lain—keduanya menghadirkan tekanan sosial, disorientasi moral, dan ketimpangan emosional.<sup>21</sup> Situasi ini menuntut sistem pendidikan bukan sekedar memusatkan perhatian pada dimensi intelektual, melainkan memperhatikan pembinaan SQ-EQ agar manusia mampu hidup dengan kesadaran makna tauhid dan kendali diri yang matang.

Salah satu hambatan utama dalam bidang pendidikan pada masa kini adalah pesatnya arus globalisasi dan kemajuan teknologi digital. Perubahan mempercepat akses pengetahuan, tetapi juga menghadirkan *infoxication*, distraksi kognitif, kelelahan emosional. Peserta didik kerap kehilangan fokus serta mudah terbawa oleh tekanan media sosial dan budaya instan.<sup>22</sup> Dalam konteks ini dalam penafsirannya—Quraish Shihab—menegaskan pentingnya memperkuat dzikir dan tafakkur sebagai langkah menata keseimbangan batin; agar manusia tidak kehilangan kedalaman refleksi di tengah derasnya kemajuan teknologi. Sebagaimana ditegaskan pada “QS. Ar-Ra’d/13:28”, kedamaian jiwa apabila lahir dari dzikir merupakan fondasi bagi kestabilan mental di era digital.

Krisis moral dan spiritual juga menjadi persoalan mendasar yang berdampak pada penurunan kualitas karakter generasi muda. Fenomena terkisisnya kejujuran, lemahnya empati, dan menurunnya tanggung jawab sosial menandakan adanya kekosongan makna dalam pendidikan. Sebab, banyak lembaga pendidikan lebih mengedepankan capaian akademik dibandingkan pembinaan karakter.<sup>23</sup> Integrasi kecerdasan spiritual dan emosional menjadi souls penting untuk mengembalikan dimensi batin ke ruang pendidikan. Melalui penguatan tauhid dan tazkiyatun nafs; peserta didik diajak mengenali dirinya, melatih kesabaran, syukur, dan istiqamah—sehingga mampu menghadapi tekanan hidup dengan penuh ketenangan.

Integrasi antara SQ dan EQ dalam pendidikan modern adalah jawaban atas krisis nilai dan disorientasi moral yang melanda generasi masa kini. Meskipun berbagai tantangan terus membayangi; tetapi peluang pengembangannya tetap terbuka luas. Selama pendidikan dijalankan dengan visi tauhid sebagai poros utama, dzikir-tafakkur sebagai metode kesadaran, tazkiyah sebagai disiplin batin, dan akhlak sosial sebagai wujud nyata spiritualitas, maka; pendidikan akan melahirkan manusia tidak sekedar pintar dalam hal intelektual—melainkan juga dewasa dari sisi spiritual dan emosional.

---

<sup>21</sup>Dedeh Kartini, *et.al.*, “Innovation in Animation-Based Learning Media with Local Wisdom: A Strategy for Character Education in Students in The Digital Era,” dalam *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2025, hal. 12-13.

<sup>22</sup>Drisy K K, “The Impact of Online Information Overload on College Students’ Ability to Critically Evaluate Digital Content,” dalam *International Journal Multidisciplinary Research (IJFMR)*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2025, hal. 1-2.

<sup>23</sup>Abdul Wadud Nafis, “Spiritual Crisis Among Youth and University Students,” dalam <https://www.ukpk.or.id/spiritual-crisis-among-youth-and-university-students.html>. Diakses pada 13 November 2025 pukul 10.31.

## Kerangka dan Implikasi Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional bagi Pendidikan Modern.

### *Kerangka dan Implikasi Kecerdasan Spiritual*

Kecerdasan spiritual merupakan fondasi utama bagi terbentuknya akhlak manusia yang beriman, berilmu, dan bermoral. Ditinjau dalam perspektif Al-Qur'an, SQ berakar pada kesadaran tauhid yang menuntun manusia. Tauhid bukan sekedar pengakuan terhadap keesaan Allah Swt, tetapi juga menjadi pusat orientasi berpikir, bertindak, dan merasakan.<sup>24</sup> Quraish Shihab menegaskan bahwa seseorang yang berpegang tauhid akan menata kehidupannya dengan seimbang—sebab dari keimanan akan melahirkan ketenangan batin dan arah hidup yang jelas.<sup>25</sup>

Zohar dan Marshall menggambarkan kemampuan seseorang dalam menemukan makna hidup dan kesadarannya terhadap dimensi transendental, sejalan dengan indikator SQ. Mereka memandang SQ sebagai "*ultimate intelligence*" yang mengarahkan pemanfaatan IQ dan EQ menuju tujuan hidup yang bermakna.<sup>26</sup> Pandangan ini sejalan dengan gagasan Quraish Shihab yang memandang tauhid sebagai pusat makna kehidupan. Dalam konteks pendidikan, prinsip ini dapat diterapkan melalui *purpose-driven curriculum* yang mengintegrasikan penguasaan ilmu dengan pembentukan karakter dan tanggung jawab sosial, agar ilmu pengetahuan tidak kehilangan arah profetiknya.<sup>27</sup>

Aspek berikutnya ialah *kesadaran transendental* dan *kontemplasi* (dzikir-tafakkur). Quraish Shihab menafsirkan bahwa dzikir bukan sekedar pengulangan lafaz, melainkan refleksi mendalam yang menghubungkan nalar dan hati untuk membacat firman Allah Swt—baik *qauliyyah* maupun *kauniyyah*. Hal ini sejalan dengan teori tentang *existential engagement* dan *spiritual awareness*—yang menekankan kesadaran reflektif terhadap makna kehidupan.<sup>28</sup> Nilai ini dapat diimplementasikan dalam pendidikan melalui kegiatan tafakkur, jurnal reflektif, dan studi kasus profetik yang mengajak peserta didik untuk mengatikan materi pembelajaran dengan aspek spiritual dan etika.

Fondasi ketiga adalah *tazkiyatun nafs*. Shihab menjelaskan bahwa tazkiyah merupakan proses pendidikan batin yang terus menerus dilakukan.<sup>29</sup> Robert Emmons mengaitkannya dengan konsep *self-regulation* dan *resilience*, sedangkan Goleman menempatkan regulasi emosi sebagai pilar penting EQ yang menopang ketahanan spiritual. Praktik dalam pendidikan, konsep tazkiyah dapat diwujudkan melalui latihan *muhasabah*, pembiasaan dzikir sebelum belajar, dan kegiatan penguatan afeksi seperti; jurnal syukur dan sabar yang melatih ketenangan emosi serta fokus belajar.

### *Kerangka dan Implikasi Kecerdasan Emosional*

Kecerdasan emosional dalam Al-Qur'an digambarkan melalui gejolak batin manusia yang dikenal dengan konsep *marâtib al-nafs*. Setiap tingkatan nafs—mulai dari *ammârah* hingga *mardhiyyah*—mewakili fase perkembangan emosional mencakup; pengenalan diri, regulasi perasaan, dorongan hati, kepedulian, dan kemampuan berinteraksi. Quraish Shihab

<sup>24</sup>Muhammad Irfan Syahrani, "Islamic Education Curriculum Model Based on Character and Spiritual intelligence for Generation Z," dalam *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14 No. 3 Tahun 2025, hal 889.

<sup>25</sup>Afifatun Nisa Hasibuan dan Arifinsyah, "Keseimbangan Hidup dalam Tafsir AL-Misbah dan Ibnu katsir," dalam *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, "Vol. 8 No. 2 Tahun 2025, hal. 2011.

<sup>26</sup>Arya Setya Nugroho, et al., "Spiritual Intelligence is Directly Proportional to the Improvement of Social Attitudes of Elementary Scholl Students," dalam *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2022, hal. 17. Pitshou Moleka, "Is Spiritual Intelligences (SQ) or Spiritual Quotient an Intelligence? Horwar Gardner's Theory of Multiple Intelligences analyzed," <https://doi.org/10.20944/preprints202110.0320.v1>.

<sup>27</sup>Azhar, et al., "Integrating Prophetic Metaphors into the Development of Islamic Education Curriculum," dalam *Journal of Curriculum Studies Research*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2025, hal. 312.

<sup>28</sup>Simon Hanseung Choi, et al., "The Dynamic Universal Profiles of Spiritual Awareness: A Latent Profile Analysis," dalam *Journal Religions*, Vol. 11 No. 6 Tahun 2020, hal. 6.

<sup>29</sup>Syarif Hidayatullah dan Ai Fatimah Nur Fuad. "Konsep Tazkiyatun Nafs menurut Tafsir Al Misbah Karya Quraish Shihab," ..., hal. 120.

memandang bahwa regulasi jiwa merupakan inti dari *mujâhadatun nafs*—yaitu, usaha sadar dan terus menerus untuk mengenali dorongan diri.<sup>30</sup>

Tahap pertama *nafs ammârah*, menurut—Quraish Shihab—kesadaran terhadap keberadaan dorongan negatif ini merupakan awal dari pengendalian diri.<sup>31</sup> Kisah Nabi Yûsuf menjadi contoh nyata bagaimana seseorang mampu mengendalikan diri di tengah godaan. Hal tersebut menunjukkan kemampuan *self-awareness* dan *self-regulation*.

Tahap kedua, *nafs mulhamah*. Menggambarkan jiwa yang mendapatkan ilham. Quraish Shihab berpendapat, bahwa Allah Swt menanamkan dalam diri manusia fitrah untuk membedakan antara baik-buruk.<sup>32</sup> Pada fase ini, individu memiliki motivasi spiritual yang kuat untuk berbuat Kebajikan, hal tersebut sejalan dengan komponen *motivation* dalam teori Goleman. Kisah Nabi Musa AS yang bersabar ketika belajar pada Khidr menjadi contoh nyata bagaimana pengendalian emosi melahirkan pemahaman yang lebih tinggi terhadap hikmah Ilahi.

Tahap ketiga, *nafs muthmainnah*. Sebagai bentuk dari kedamaian batin dan kestabilan emosi. Quraish Shihab menjelaskan bahwa jiwa yang tenang merupakan hasil dari wujud interpretasi latihan spiritual yang berulang.<sup>33</sup> Hal seperti ini, selaras dengan kisah Nabi Ayyûb AS menjadi simbol kesabaran sejati dalam menghadapi musibah, secara eksplicit memperlihatkan puncak pengendalian diri dan ketahanan emosional (*self-regulation*).

Tahap terakhir—*nafs râdhiyyah-mardhiyyah*— mencerminkan kematangan emosional yang ditandai dengan kerendahan hati, empati, dan kemampuan memaafkan. Quraish Shihab menafsirkan bahwa sifat ini merupakan hasil dari kematangan spiritual—ketika seseorang tidak lagi dikuasai oleh egonya, tetapi berbuat dengan rahmah.<sup>34</sup> Wujud interpretasinya dapat dilihat pada kisah tentang Rasulullah saw. yang memaafkan sahabatnya setelah perang Uhud, kemudian kisah Nabi Yûsuf AS memaafkan dan tidak membalas perbuatan buruk saudaranya. Hal tersebut adalah wujud nyata dari puncak EQ: pengelolaan emosi yang melahirkan kedamaian sosial.

### Implementasi dan Tantangan Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional dalam Konteks Indonesia

Kecerdasan spiritual dalam perspektif Al-Qur'an berporos pada nilai tauhid, dijalankan melalui dzikir dan tafakkur, diperdalam lewat tazkiyatun nafs, serta diwujudkan melalui akhlak sosial yang membentuk keseimbangan diri dan masyarakat. Konsep ini sangat relevan bagi pendidikan Indonesia yang sedang berhadapan dengan kuatnya arus globalisasi, digitalisasi, dan kiris moral-spiritual. Integrasi kerangka ini dipadukan dengan pemetaan *marâtib al-nafs*—memungkinkan pembentukan regulasi emosi, empati, dan keterampilan sosial yang selaras dengan nilai transendental.

Kerangka integratif ini menegaskan pentingnya pendidikan berbasis nilai dan cinta, selaras dengan arah Kurikulum Merdeka dan visi Profil Pelajar Pancasila.<sup>35</sup> Islam memandang cinta sebagai energi spiritual fundamental yang menghasilkan kasih sayang, empati, dan kepedulian universal.<sup>36</sup> Sedangkan, definisi cinta sebagaimana dijelaskan—Quraish Shihab—

<sup>30</sup>M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak*, ..., hal. 63.

<sup>31</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 6, ..., hal. 122.

<sup>32</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15, ..., hal. 344.

<sup>33</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15, ..., hal. 299.

<sup>34</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15, ..., hal. 299.

<sup>35</sup> Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*, Jakarta: Kemendikbudristek, 2022, hal. 2. Ardian Dwi Kurnia, "6 Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Lengkap," dalam <https://www.detik.com/jateng/berita/d-7741194/6-dimensi-elemen-dan-subelemen-profil-pelajar-pancasila-lengkap>. Diakses pada 15 November 2025 pukul 11.42. Kemendikdasmen, "Pelajar Pancasila," dalam <https://cerdasberkarakter.kemendikdasmen.go.id/profil-pelajar-pancasila/>. Diakses pada 15 November 2025 pukul 11.53.

<sup>36</sup> Masriwati Malik, *et al.*, "A Hadith-Based Love Curriculum in Islamic Education: An Initiative by Indonesia's Ministry of Religious Affairs," dalam *Jurnal Ilmiah Al-Mu'asharh*, Vol. 22 No. 2 Tahun 2025, hal. 203.

adalah hubungan dialogis antara dua pribadi yang saling mengembangkan diri tanpa pemaksaan. Cinta menuntut proses, kesabaran, dan kedewasaan; ia tidak menghapus identitas, tetapi membangun keseimbangan dan kebermaknaan melalui dialog yang terus menerus.<sup>37</sup> Dari definisi tersebut, apabila ketika nilai cinta ini dipadukan dengan semangat tauhid, maka pendidikan menjadi media pembentukan pribadi beriman, berakal, dan berkahlak mulia. Integrasi ini sejalan dengan teori modern terkait SQ dan EQ.

### **Implementasi dalam Kurikulum**

Pendidikan di Indonesia perlu diarahkan pada *purpose-driven curriculum*—yaitu, sistem pembelajaran yang berorientasi pada makna dan nilai kehidupan.<sup>38</sup> Salah satu pendekatan yang mendukung adalah *love-based education* (kurikulum berbasis cinta) menempatkan kasih sayang, penghargaan terhadap perbedaan, dan semangat melayani sebagai inti proses belajar. Pendidikan berbasis cinta bukan sekedar mengajarkan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan keikhlasan dalam belajar, kehangatan dalam interaksi, dan tanggung jawab moral dalam setiap tindakan.<sup>39</sup> Cinta sejati adalah representasi dari pengabdian yang konsisten kepada Tuhan dan diwujudkan dengan sikap toleransi dalam kehidupan masyarakat. Quraish shihab menekankan bahwa cinta sejati dalam Islam adalah representasi kesadaran spiritual yang mendorong manusia untuk berbuat baik.<sup>40</sup>

Nilai-nilai Qur’ani seperti; sabar, syukur, ikhlas, dan istiqamah menjadi pondasi karakter yang penting untuk dikembangkan. Menurut Quraish shihab, hal tersebut menggambarkan keseimbangan antara amal saleh, nalar jernih, dan ketenangan batin. Nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam Capaian Pembelajaran Profil Pelajar Pancasila, terkhusus pada aspek: “*Beriman, Bertakwa, dan Berakhlak Mulia.*”<sup>41</sup>

Selain itu, integrasi antara wahyu dan alam menjadi penting sebagai dasar pembelajaran lintas disiplin. Kolaborasi antara Pelajaran IPA dan Pendidikan Agama Islam—misalnya—dapat melatih siswa untuk memandang fenomena alam sebagai tanda kebesaran Allah Swt, sekaligus menumbuhkan nalar ilmiah dan spiritual yang seimbang.<sup>42</sup> Quraish Shihab menafsirkan dzikir dan tafakkur sebagai dua aktivitas kognitif dan spiritual yang harus berjalan beriringan; dzikir menumbuhkan kesadaran Ilahiah, sedangkan tafakkur melatih daya pikir kritis dan reflektif.<sup>43</sup>

### **Implementasi dalam Peran Guru**

Guru memiliki peran strategis sebagai pembimbing spiritual dan emosional—bukan hanya penyampai materi. Dalam tafsirnya pada QS. Ali ‘Imrân/3:159—Quraish Shihab—menekankan bahwa kelembutan dan kasih sayang merupakan inti kepemimpinan Rasulullah saw yang harus

<sup>37</sup>M. Quraish Shihab, *Jawabannya Adalah Cinta: Wawasan Islam tentang Aneka Objek Cinta*, Tangerang: Lentera Hati, 2019, hal. 32. Husni Sahal, “Quraish Shihab Kemukakan Definisi Tentang Cinta,” dalam <https://islamic-center.or.id/quraish-shihab-kemukakan-definisi-tentang-cinta/>. Diakses pada 15 November 2025 pukul 12.01.

<sup>38</sup>Chloe Daniel, “The Power of Purpose-Driven Education,” dalam [https://elearningindustry.com/the-power-of-purpose-driven-education#:~:text=Purpose%2Ddriven%20learning%20\(PDL\),their%20future%20passionately%20with%20knowledge.%22](https://elearningindustry.com/the-power-of-purpose-driven-education#:~:text=Purpose%2Ddriven%20learning%20(PDL),their%20future%20passionately%20with%20knowledge.%22). Diakses pada 16 November 2025 pukul 02.45.

<sup>39</sup>Sarah Shafira Sandy, “Kementerian Agama Luncurkan Kurikulum Berbasis Cinta,” dalam <https://kemenag.go.id/nasional/kementerian-agama-luncurkan-kurikulum-berbasis-cinta-qThSn>. Diakses pada 17 November 2025 pukul 10.18. Musthofa Asrori, “kemenag Sebut Kurikulum Berbasis Cinta upaya Membumikan Nilai Kasih Sayang Melalui Pendidikan,” dalam <https://kemenag.go.id/nasional/kemenag-sebut-kurikulum-berbasis-cinta-upaya-membumikan-nilai-kasih-sayang-melalui-pendidikan-xoHme>. Diakses pada 18 November 2025 pukul 10.45.

<sup>40</sup>Sukiyat, et.al, “Analysis of the Maudhu’I Tafsir: Mahabbah’s Orientation in the Light of Al-Qur’an,” dalam *Jurnal Ushuluddin Vol. 30 No. 2 Tahun 2022*, hal. 187. Salman Akif Faylasufa, “Apa Bukti kalau Kita Cinta Kepada Allah SWT?,” dalam <https://islami.co/apa-bukti-kalau-kita-cinta-kepada-allah-swt-ini-kata-quraish-shihab/>. Diakses pada 18 November 2025 pukul 14.35. M. Quraish Shihab, *Jawabannya Adalah Cinta: Wawasan Islam tentang Aneka Objek Cinta*, ..., hal. 32.

<sup>41</sup>Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*, ..., hal. 2-3.

<sup>42</sup>Dina Sutiana dan Mulyawan Safwandy Nugraha, “Integration of Islamic values and Science in Islamic Primary Schools: A Philosophy of Science Approach,” dalam *Journal of Elementary Educational Research and Practice (JEERP)*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2025, hal. 21.

<sup>43</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 2, ..., hal. 373.

dicontoh dalam dunia pendidikan. Guru idela bukan sekedar “*intelektual pengajar*,” tetapi juga sebagai *uswah hasanah* yang mengajarkan disiplin batin, empati sosial, dan komunikasi yang santun di tengah keberagaman budaya Indonesia.

Pendekatan *coaching rahmah* menjadi salah satu cara efektif bagi guru dalam membimbing siswa dengan hati yang lembut. Guru menumbuhkan budaya saling menghargai, menghindari kekerasan verbal, dan mendorong refleksi diri. Hal ini sejalan dengan *Program Guru Penggerak Kemendikbudristek* yang menekankan pembelajaran reflektif, kolaboratif, dan berpihak pada murid.<sup>44</sup> Melalui cinta dan kelembutan; guru dapat membentuk lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan rohani dan perasaan siswa.

#### *Implementasi dalam Lingkungan Sekolah*

Lembaga pendidikan di Indonesia mencerminkan keberagaman masyarakat yang multikultural dan multireligius.<sup>45</sup> Karena itu, penguatan budaya *rahmah* dan *cinta* menjadi kebutuhan mendasar. Pesan-pesan yang ada pada QS. Al-Hujurât/11-12 dan QS. Luqmân/31-18-19 dapat dijadikan pedoman untuk membangun ekosistem sekolah yang menghormati meartabat setiap individu. Sebagaimana pandangan Quraish Shihab terhadap ayat-ayat tersebut dinilai sebagai regulasi sosial yang menuntun manusia dalam menjaga, lisan, menahan amarah, dan menghargai perbedaan.

Implementasi nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan dalam kebijakan sekolah, seperti: *Standar Operating Procedure* (SOP) anti-ghibah, anti-bullying, komunikasi santun, dan budaya saling memaafkan. Selain itu, sekolah dapat mengadakan kegiatan seperti: Pekan Karakter, Festival Adab Nusantara, atau Hari Cinta Sesama untuk memperkuat nilai kebersamaan dan empati sosial. Pendekatan ini mendukung program *Penguatan Pendidikan Karakter* (PPK) dan selaras dengan semangat *Profil Pelajar Pancasila*.<sup>46</sup>

#### *Tantangan dan Strategi Kontekstual*

Tidak dapat dipungkiri dalam realitas pendidikan Indonesia, globalisasi dan digitalisasi menghadirkan tantangan serius terhadap fokus belajar dan kesehatan emosional siswa. Fenomena *doomscrolling*, kelelahan digital, serta menurunnya kepekaan sosial perlu direspons dengan strategi *higiene atensi*—seperti; refleksi pra-belajar, dzikir singkat, dan jurnal tafakkur digital.<sup>47</sup> Praktik ini sejalan dengan “QS. Ar-Ra’d/13:28” menggambarkan kedaimaan batin sebagai hasil dari dzikir dan kesadaran.

Krisis moral seperti; intoleransi, kekerasan verbal, dan menurunnya rasa empati menjadi tantangan yang harus segera diatasi. Melalui penerapan program tazkiyah yang menanamkan nilai sabar, syukur, dan istiqamah dapat menjadi Solusi kontekstual bagi lembaga pendidikan di Indonesia. Sementara itu, pemisahan antara pengetahuan religious dan sekuler dapat diintegrasikan melalui pendekatan interdisipliner yang menggabungkan sains, sosial, dan agama dalam kerangka *ulûl albâb*.

Lembaga pendidikan di Indonesia bisa mengintegrasikan setiap capaian pembelajaran dengan nilai spiritual dan makna hidup; gunakan *project-based learning* yang mengedepankan nilai cinta, empati, dan tanggung jawab sosial. Pelatihan guru terkait *coaching rahmah* dan refleksi nilai; biasakan niat dan dzikir sebelum belajar sebagai ritual fokus dan penyucian hati. Setelah itu, kembangkan budaya *rahmah* dan cinta; tegakkan komunikasi non-kekerasan; laksanakan aktivitas lintas agama dan sosial sebagai wujud ukhuwah kebangsaan dan empati spiritual.

<sup>44</sup> Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, “Guru Penggerak”, dalam <https://sekolah.penggerak.kemendikdasmen.go.id/gurupenggerak/detil-program/>. Diakses pada 19 November pukul 9.45.

<sup>45</sup> Jaswan dan Wardah Hanafie Das, “Dynamics of Multicultural Education in Indonesia,” dalam *International Journal of Islamic Education Research*, Vol. 2 No 1 Tahun 2025, hal. 1.

<sup>46</sup> Melianti, et al., “Deskripsi Penanaman Karakter Profil Pelajar Pancasila dalam Kegiatan P5 pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar,” dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol. 14. No. 1 Tahun 2025, hal. 141.

<sup>47</sup> Nissa Aurellia Putri, “Doomscrolling di Era Digital Berdasarkan Dikotomi Stoikisme untuk Kesejahteraan Psikologis,” dalam *Saintas: Journal of Health, Medical, and Psychological Studies*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2025, hal. 48.

Integrasi kecerdasan spiritual dan emosional dalam pendidikan Indonesia menjadi kebutuhan yang mendesak di era disrupsi nilai. Dengan berporos pada tauhid, berlandaskan dzikir-tafakkur, dan dijalankan melalui tazkiyah serta akhlak sosial, konsep pendidikan yang digagas–Quraish Shihab–dapat menjadi inspirasi bagi pembaruan kurikulum nasional yang lebih humanis dan bernilai cinta. Pendidikan tidak lagi sebatas mentransfer ilmu, melainkan menjadi proses pemanusiaan manusia–membangun insan beriman, berakal sehat, dan berakhlak mulai–sebagaimana visi Qur’ani tentang *insan kâmil* dan cita luhur Profil Pelajar Pancasila.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran M. Quraish Shihab melalui Tafsir al-Misbah menegaskan pentingnya integrasi kecerdasan spiritual (SQ) dan emosional (EQ) sebagai fondasi pembentukan kepribadian manusia yang utuh. Keduanya dipahami sebagai satu kesatuan yang saling menopang melalui penguatan tauhid, dzikir, tafakkur, dan tazkiyatun nafs, sehingga spiritualitas tidak bertentangan dengan modernitas, melainkan menjadi arah yang membimbing manusia dalam menghadapi perubahan zaman secara bijaksana. Integrasi ini juga relevan dalam menjawab problem pendidikan modern yang cenderung menitikberatkan aspek intelektual semata, yang berdampak pada munculnya krisis moral, sosial, dan kesehatan mental di kalangan peserta didik.

Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan integrasi SQ dan EQ dapat diimplementasikan secara komprehensif dalam pendidikan melalui pengembangan kurikulum, proses pembelajaran, serta budaya sekolah yang holistik. Pendidikan perlu dirancang tidak hanya untuk meningkatkan kecerdasan akademik, tetapi juga membentuk karakter, empati, dan kesadaran spiritual peserta didik. Hal ini dapat dilakukan melalui pembelajaran tematik berbasis nilai Qur’ani, penguatan peran guru sebagai teladan, penggunaan asesmen autentik, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan modern berpotensi melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual, stabil secara emosional, dan berakhlak dalam kehidupan sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, D., & Mokhtar, A. B. (2024). Kolerasi dzikir dan ketenangan hati dalam perspektif Baqir Sadr. *Mashadriuna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, 3(3), 167.
- Anwar, C., & Nuryana, A. (2019). Nilai pendidikan aqidah akhlak dalam Surah Al-Baqarah ayat 77 dan An-Nisa ayat 36. *At-Thullab: Islamic Religion & Learning Journal*, 4(2), 155.
- Azhar, A., et al. (2025). Integrating prophetic metaphors into the development of Islamic education curriculum. *Journal of Curriculum Studies Research*, 7(2), 312.
- Bahri, S. (2022). Pendidikan agama Islam berbasis IQ, EQ, dan SQ. *Jurnal Tarbawi*, 10(1), 51.
- Bey Zekkoub, A., et al. (2023). Aspects of emotional intelligence based on the Noble Qur’an: An analytical study. *Asian Social Science*, 19(3), 1.
- Choi, S. H., et al. (2020). The dynamic universal profiles of spiritual awareness: A latent profile analysis. *Religions*, 11(6), 6.
- Dari, S. W., & Ulayya, S. (2025). Evaluasi perbandingan metode pembelajaran digital dan konvensional. *Proceeding International Seminar on Islamic Studies*, 6(1), 2225.
- Fadhilah, M. (2025). Al-Qur’an dan ilmu jiwa: Perspektif psikoterapi Islam dalam kesehatan mental kontemporer. *Al-Fathanah: Jurnal Studi Islam dan Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 60–61.
- Gulo, S., et al. (2025). Inovasi pembelajaran berbasis teknologi. *Jurnal Education and Development*, 13(1), 650.

- Hakim, A. N., & Yulia, L. (2024). Dampak teknologi digital terhadap pendidikan saat ini. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(1), 156.
- Hanifah Salsabila, U., et al. (2023). Teknologi pendidikan: Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan pasca pandemi. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(1), 80.
- Hasanah, U., & Hartono. (2022). Tafakkur sebagai konsepsi menuju keabadian manusia modern. *As-Syifa Journal of Islamic Studies and History*, 1(1), 1.
- Hatija, M. (2024). Evolusi perangkat pembelajaran dalam dunia pendidikan modern. *Jurnal Pendidikan*, 7(1), 53.
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Ilmu pendidikan: Konsep, teori dan aplikasinya*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Kour, T., & Singh, J. (2018). Integration of emotional intelligence in teacher education. *Jurnal AMIERJ*, 7(4), 21.
- Mayasari. (2023). Analisis penerapan teknologi dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan*, 6(1), 96.
- Nadhirah, S. N., & Maunah, B. (2024). Efektivitas perkembangan pendidikan modern terhadap minat peserta didik. *Jurnal Fakultas Agama Islam*, 2(1), 3–5.
- Pare, A., & Sihotang, H. (2023). Pendidikan holistik untuk mengembangkan keterampilan abad 21. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 27779.
- Putrayasa, I. M., et al. (2024). Transformasi literasi di era digital. *Journal of Education and Social Sciences Review*, 5(2), 162.
- Rahmawati, M. F., et al. (2025). Pengaruh pembelajaran daring terhadap keterampilan penggunaan aplikasi edukasi peserta didik pasca pandemi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 2(4), 152.
- Rif'an, A. (2025). Survei: 66,0% publik setuju teknologi bantu pendidikan. Diakses dari <https://republika.co.id>
- Rifaldi, M. N., et al. (2025). Lunturnya nilai gotong royong di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humaniora*, 2(2), 2.
- Siregar, N. S. S. (2013). Persepsi orang tua terhadap pentingnya pendidikan bagi anak. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA*, 1(1), 25.
- Siringoringo, R. G., & Alfaridzi, M. Y. (2024). Pengaruh integrasi teknologi pembelajaran. *Jurnal Yudistira*, 2(3), 67.
- Sodikin. (2024). Inovasi pendidikan tinggi di era disrupsi. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 89.
- Suparman, H. (2018). Konsep pendidikan modern dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 64.
- Syahriyah, E., & Fauzi. (2024). Mengapa IQ saja tidak cukup? *Jurnal Mauriduna*, 5(2), 695.
- Syaifudin, J. (2025). Pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual dalam pendidikan karakter siswa. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(2), 95.
- Utari, A. S., et al. (2024). Konsep metodologi pendidikan Islam klasik dan relevansinya dengan masa modern. *Jurnal Reflektika*, 19(1), 170.
- Vinutha, P., & Mangral, S. M. (2023). Adolescent digital dependency: Impact of internet and mobile technology. *International Journal of Indian Psychology*, 11(4), 2338.
- Wangge, M. (2025). Konsep dan karakteristik pendidikan di masyarakat tradisional. Diakses dari <https://www.jarakpos.com>